

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bank syariah tumbuh di seluruh dunia, bukan hanya di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara timur tengah, melainkan di negara-negara dengan mayoritas penduduk non muslim seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Australia dan lain-lain. Ini menjadi bukti bahwa prinsip-prinsip yang digunakan oleh Bank Syariah bisa diterima oleh masyarakat non muslim di seluruh dunia. Bahkan bank syariah di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dimana jumlah nasabah non muslimnya juga sudah cukup banyak (Wahyudi, 2014:1) dalam penelitian (Ghifari, dkk, 2015:48). Data statistik Ernst & Young (2013) dalam *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-2014* menyebutkan bahwa adanya pertumbuhan dari jumlah aset dan market share di setiap negara. Total aset perbankan syariah telah tumbuh 50% lebih cepat secara keseluruhan di beberapa pasar utama industri keuangan. Lebih lanjut menurut Ernst & Young (2013), pasar internasional yang mempunyai potensi pertumbuhan yang tinggi termasuk Arab Saudi, Malaysia, Qatar, Turki dan Indonesia mengalami pertumbuhan aset di lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2008-2012 tumbuh sebesar 16,4% atau senilai dengan US \$1.54 triliun.

Lebih lanjut data Ernst & Young (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan aset Bank Syariah pada tahun 2014 sebesar 16.4%. Aset

tersebut sebesar 78% dimiliki oleh sebagian besar negara-negara Timur Tengah dan Asia seperti Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, UAE dan Turkey. Market share Bank Syariah terbesar sampai saat ini adalah Kingdom of Saudi Arabia (KSA) dengan market share mencapai 50% dari total aset perbankan di negaranya. Sementara itu di Asia Tenggara, Malaysia merupakan termasuk kedalam kelompok negara dengan pertumbuhan market share terbesar di dunia yaitu 26% dari total keseluruhan aset Perbankan Nasional Negara tersebut.

Sebagaimana Malaysia, Indonesia memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bank syariah di dunia. Pemerintah Indonesia juga menunjukkan dukungannya terhadap perkembangan perbankan syariah pada tahun 1992 dan secara formal dengan dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992. Market share perbankan syariah di Indonesia memang kian berkembang. Pada tahun 2017 yang lalu perkembangan industry keuangan syariah mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa pangsa pasar (market share) keuangan syariah secara nasional per Agustus 2017 per keuangan syariah tercatat mencapai 8,01%. Angka tersebut sangat meningkat apabila dibandingkan dengan posisi pada akhir 2016 yang mencapai 5,3%. Khusus perbankan syariah, asetnya tercatat mencapai Rp 389,74 triliun, atau menguasai pangsa pasar 5,44%. Pengamat ekonomi syariah dari Karim Consulting, Adiwarman Azhar Karim (2011), memproyeksikan pertumbuhan aset perbankan syariah pada

2018 berada pada kisaran Rp 462,03 triliun sampai Rp 501,09 triliun atau pangsa pasarnya pada kisaran 5,84% sampai 6,33% .

Selain itu, lebih khusus Indonesia dan Malaysia merupakan kedua negara dengan pertumbuhan aset yang paling signifikan dibandingkan negara-negara lain. Berdasarkan laporan keuangan dari kedua negara periode 2008-2012, kinerja perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan aset yang mencapai rata-rata 33.4% pertahun atau senilai USD 12,969 juta. Sementara itu, pertumbuhan aset di Malaysia mencapai rata-rata 16.4% atau senilai dengan USD 85,978 juta. (Ghifari, dkk, 2015:49).

Pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia khususnya bank syariah saat ini mulai diminati masyarakat karena karakteristik system perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Namun pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah masih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional (Salanti, 2019) dalam (kompasiana.com).

Masalah ini menjadi perhatian dari pemerintah Indonesia sebagaimana yang diungkapkan Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk Hery Gunardi mengatakan [perbankan](#) syariah tanah air memang masih mencatatkan kinerja yang baik sepanjang pandemi Covid-19 dibuktikan dengan *market share* Keuangan Syariah Indonesia berdasarkan data OJK tahun 2020 sebesar 9.89%. Tapi di sisi lain, Hery mengingatkan bahwa penetrasi perbankan syariah Indonesia masih kalah dibandingkan negara lain. "Masih sangat rendah," kata Hery Dirut [Bank Syariah Indonesia](#) dalam diskusi di Jakarta, Rabu, 17 Maret

2021. Hingga akhir 2020, penetrasi perbankan [syariah](#) di Indonesia baru mencapai level 6.51%. Indonesia paling rendah dari enam negara lain, urutannya yaitu Uni Emirat Arab (UEA) 24 persen, Qatar 27 persen, dan Malaysia 29 persen. Selanjutnya Kuwait 49 persen, Brunei 57 persen. dan tertinggi yaitu Arab Saudi dengan 65 persen (Tempo.Co, 2021).

Padahal, populasi muslim di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia. Saat ini, jumlah penduduk muslim Indonesia mencapai 209,1 juta orang atau 87,2 persen dari keseluruhannya. Sementara di Malaysia, hanya ada 19,9 juta penduduk muslim atau 61,3 persen populasi penduduk.

Saat ini perbankan di Indonesia telah memasuki usia hampir tiga dekade, namun dari sisi pangsa pasar masih relatif kecil, yaitu masih stagnan di kisaran lima persen. Kondisi ini tentu kontradiktif, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam (Fasa, 2013). Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Cham (2017) yang menyatakan bahwa populasi muslim yang besar dapat mendorong kemajuan perbankan syariah, meskipun menurut faktor religius saja tidak cukup meyakinkan untuk mendorong kaum muslim untuk menggunakan fasilitas bank syariah. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi global player keuangan syariah, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar, (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif

tinggi (kisaran 6,0%-6,5%), (iii) peningkatan sovereign credit rating Indonesia menjadi investment grade, dan (iv) melimpahnya sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai underlying transaksi keuangan syariah (Alamsyah, 2012). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki potensi dalam perkembangan perbankan syariah. Sehingga, dalam hal ini perbankan syariah kedua negara tersebut dapat diperbandingkan. Menurut Global Islamic Economy Report (Thomson Reuters, 2017), prestasi industri keuangan syariah di Malaysia sudah melampaui Indonesia. Malaysia menduduki peringkat satu, sedangkan Indonesia berada pada posisi kesembilan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan industri perbankan syariah, namun realitasnya Indonesia masih belum memiliki daya saing yang baik dengan Malaysia. Hal ini dapat dijadikan evaluasi bagi Indonesia dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah di masa mendatang. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam rangka mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Tirandaru & Budisantoso, 2006).

Sistem perbankan secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Pengertian bank konvensional menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan pengertian bank syariah menurut pasal 2 PBI No.6/24/PBI/2004 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free-banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan itu sendiri. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam (Muhammad, 2014:1). Hal yang menjadi perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam kegiatan operasionalnya, melainkan menerapkan sistem bagi hasil. Penerapan bagi hasil ini sesuai dengan kaidah hukum syariah Islam. Penerapan prinsip bagi hasil pada bank syariah berlaku pada seluruh produk yang ditawarkan, baik berupa produk penghimpunan dana, maupun produk penyaluran dana yang berupa pembiayaan.

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga sering disebut lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW atau dengan kata lain, Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muljibir, 2019)

Bagi suatu negara, bank dapat diartikan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Karena itu, peranan perbankan sangat memengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2010: 7). Di kawasan Asia Tenggara, Malaysia dan Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perbankan syariah.

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang menganut sistem konvensional dan Syariah, di Indonesia dan Malaysia sistem bank konvensional lebih dahulu digunakan dari pada sistem bank syariah, bank syariah di Indonesia baru ada pada tahun 1992 dimana Bank Muamalat menjadi bank syariah pertama di Indonesia, sedangkan di Malaysia bank syariah sudah ada pada tahun 1983 dimana Bank Islam menjadi bank syariah pertama di Malaysia, itu artinya Malaysia 9

tahun lebih lama menerapkan sistem perbankan syariah dari pada Indonesia.

Seperti yang telah diketahui bahwa kinerja dalam industri perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, jika kinerja pada industri perbankan di suatu negara sangat baik maka biasanya pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga akan berbanding lurus dengan keadaan industri perbankannya. Penilaian terhadap kinerja perbankan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha suatu bank maupun industri perbankan secara keseluruhan. Untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah dikedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia maka kita dapat melihat dari beberapa indikator, yaitu : aset, laba tahun berjalan, perolehan dana pihak ketiga dan juga modal kerja (Putra, 2015:2-3) Secara rinci perkembangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dari beberapa indikator tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 1.1  
Pertumbuhan Aset, Profit, Modal dan Dana Pihak Ketiga Perbankan  
Syariah Indonesia Tahun 2015 - 2019

Perbankan Syariah Indonesia (dalam USD)				
Tahun	Aset	Profit	Modal	Dana Pihak Ketiga
2015	\$ 13,990,000,000	\$ 70,000,000	\$ 1,630,000,000	\$ 12,150,000,000
2016	\$ 15,690,000,000	\$ 100,000,000	\$ 1,890,000,000	\$ 14,340,000,000
2017	\$ 18,590,000,000	\$ 120,000,000	\$ 2,160,000,000	\$ 16,560,000,000
2018	\$ 20,700,000,000	\$ 260,000,000	\$ 2,550,000,000	\$ 17,900,000,000
2019	\$ 15,640,000,000	\$ 390,000,000	\$ 2,830,000,000	\$ 20,070,000,000

*Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015-2019*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi dalam dunia perbankan syariah Indonesia dalam kurun tahun 2015-2019 terjadi fluktuasi yang positif. Hal ini dapat kita lihat dari sisi aset terjadi kenaikan signifikan pada tahun 2017 sebesar US\$2,900,000,000 atau 18.48% yaitu dari US\$15,690,000,000 tahun 2016 menjadi US\$18,590,000,000 pada tahun 2017. Namun menurun pada tahun 2019 sebesar US\$5,060,000,000 atau 24,44% dimana pada tahun 2018 total aset sebesar US\$20,700,000,000 turun menjadi US\$15,640,000,000 tahun 2019.

Perolehan laba bersih atau profit Perbankan Syariah Indonesia tahun 2018 sebesar US\$260,000,000 meningkat sebesar US\$140,000,000 atau 116.67% dibandingkan tahun 2017 dengan perolehan laba bersih sebesar US\$120,000,000 yang meningkat dari tahun 2016 sebanyak US\$20,000,000 atau 20.00%.

Modal Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2017 berjumlah US\$2,160,000,000. Sedangkan pada tahun 2018 telah

mencapai sebesar US\$2,550,000,000 dalam hal ini modal tersebut meningkat sebesar US\$390,000,000 atau 18.06%. Sedangkan US\$1,630,000,000 adalah total modal Bank Umum Syariah Indonesia di tahun 2015. Pada tahun 2016 total modal Bank Umum Syariah Indonesia sebesar US\$1,890,000,000 artinya mengalami peningkatan hanya sebesar US\$260,000,000 atau 10.98%.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikelola oleh Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2016 berjumlah US\$14,340,000,000. Sedangkan pada tahun 2017 telah mencapai US\$16,560,000,000 dalam hal ini meningkat sebesar US\$2,220,000,000 atau 15.48%. DPK pada tahun 2017 sebesar US\$16,560,000,000. Namun, pada tahun 2018 total DPK Bank Umum Syariah Indonesia sebesar US\$17,900,000,000 artinya mengalami peningkatan hanya sebesar US\$1,340,000,000 atau 8.09%.

Tabel 1.2  
Pertumbuhan Aset, Profit, Modal, dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Malaysia Tahun 2015 - 2019

Perbankan Syariah Malaysia (dalam USD)				
Tahun	Aset	Profit	Modal	Dana Pihak Ketiga
2015	\$106,714,010,000	\$ 1,887,860,000	\$ 31,787,390,000	\$ 12,150,000,000
2016	\$109,235,750,000	\$ 1,569,100,000	\$ 35,082,300,000	\$ 14,340,000,000
2017	\$108,961,320,000	\$ 1,808,410,000	\$ 33,140,180,000	\$ 16,560,000,000
2018	\$108,426,260,000	\$ 1,821,730,000	\$ 31,889,850,000	\$ 17,900,000,000
2019	\$109,386,170,000	\$ 2,162,050,000	\$ 34,701,770,000	\$ 20,070,000,000

Sumber : Diolah dari Situs resmi Bank Negara Malaysia Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi dalam dunia perbankan syariah Malaysia. Dari sisi aset terjadi

kenaikan signifikan pada tahun 2015 sebesar US\$2,521,740,000 atau 2.36% yaitu dari 100.160 juta USD tahun 2014 menjadi US\$106,714,010,000 pada tahun 2015. Namun menurun pada tahun 2017 dan 2018 sebesar US\$274,430,000 dan US\$535,060,000 atau 0.25% dan 0.49% dimana pada tahun 2016 total aset sebesar US\$109,235,750,000 turun menjadi US\$108,961,320,000 pada tahun 2017 dan penurunan hingga US\$108,426,260,000 di tahun 2018.

Perolehan laba bersih atau profit Perbankan Syariah Malaysia tahun 2019 sebesar US\$340,320,000 atau meningkat sebesar 18.68% dimana total laba bersih tahun 2018 sebesar US\$1,821,730,000 menjadi US\$2,162,050,000 tahun 2019. Pada tahun 2016 mengalami penurunan laba bersih sebanyak US\$318,760,000 atau 16.88% dimana tahun 2015 perolehan laba bersih sebesar US\$1,887,860,000 menjadi US\$1,569,100,000 tahun 2016.

Modal Bank Umum Syariah Malaysia pada tahun 2015 berjumlah US\$31,787,390,000. Sedangkan pada tahun 2016 telah mencapai sebesar US\$35,082,300,000 dalam hal ini modal tersebut meningkat sebesar US\$3,294,910,000 atau 10.37%. US\$35,082,300,000 adalah total modal Bank Umum Syariah Malaysia di tahun 2016. Namun, pada tahun 2017 total modal Bank Umum Syariah Malaysia sebesar US\$33,140,180,000 artinya mengalami penurunan sebesar US\$1,942,120,000 atau 5.54%.

Dana Pihak Ketiga yang dikelola oleh Bank Umum Syariah Malaysia pada tahun 2017 berjumlah US\$2,164,230,000. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 sebesar US\$2,135,160,000 dan

US\$995,760,000 dalam hal ini dana pihak ketiga turun sebesar US\$29,070,000 atau 1.34% dan US\$1,139,400,000 atau 53,36% .

Secara umum dari segi pertumbuhan baik itu aset, laba, dana pihak ketiga maupun modal, perbankan syariah di Indonesia tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah Malaysia, sedangkan dari sisi jumlah dana yang dikelola masing-masing perbankan di kedua negara, perbankan syariah Indonesia masih jauh tertinggal dari perbankan syariah Malaysia. Berdasarkan data tersebut menimbulkan pertanyaan, mengenai kinerja dari perbankan syariah di Negara Indonesia dan Negara Malaysia. Padahal dari sisi pertumbuhan yang ada menerangkan bahwa perbankan syariah Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah Malaysia, Namun dari sisi jumlah atau kuantitas dana yang dikelola perbankan syariah Malaysia justru lebih baik dibandingkan perbankan syariah Indonesia. Jika melihat fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak wajar jika kita memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perbankan syariah di Indonesia yang seharusnya bisa lebih baik dibandingkan perbankan syariah di Malaysia baik itu dari sisi pertumbuhan maupun dari sisi kuantitas keuangannya.

Latar belakang pada uraian tersebut menjadi dasar yang diambil oleh penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH (Studi Laporan Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2015-2019)**”.

## 1.2. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah antara Indonesia dan Malaysia dengan melihat pada Rasio *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

## 1.3. Batasan Masalah

Batasan penelitian digunakan agar hasil penelitian tidak terlalu melebar dan menyimpang, oleh sebab itu dibuat batasan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1. Penilaian terhadap kinerja perbankan dilakukan hanya sebatas pada Bank-Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia.
- 1.3.2. Penilaian tidak dilakukan pada sektor perbankan lainnya seperti Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
- 1.3.3. Penelitian dilakukan pada bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) dari tahun 2015-2019.

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019?

- ii. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Malaysia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019?
- iii. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019.
- ii. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan Bank Umum Syariah Malaysia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019.
- iii. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia berdasarkan Rasio ROA, CAR dan FDR tahun 2015-2019.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perbandingan perbankan syariah antara Indonesia dan Malaysia dan juga dapat menambah

pengalaman dalam menulis karya ilmiah.

- 1.6.2. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
- 1.6.3. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada sektor keuangan khususnya pada sektor perbankan syariah.
- 1.6.4. Bagi pihak bank, penelitian ini dapat membantu manajemen banksyariah dalam mengevaluasi kinerja keuangannya.
- 1.6.5. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan yang dapat membantu tumbuhnya perbankan syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia.

## **1.7. Definisi Operasional**

- 1.7.1. Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.
- 1.7.2. Perbankan Syariah adalah Lembaga keuangan syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariat Islam.

1.7.3. Laporan Keuangan adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu bank pada periode akuntansi sebagai gambaran kinerja perusahaan atau bank tersebut.

#### 1.7.4. Rasio ROA

Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu untuk mengcover seluruh biaya. Laba memungkinkan bank tumbuh. Selain besar laba yang dihasilkan, kualitas dan sumber laba juga menjadi objek penelitian. Laba yang dihasilkan secara stabil dan tumbuh secara konsisten memberi nilai tambah. Semakin besar rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### 1.7.5. Rasio CAR

Penilaian terhadap faktor permodalan ini dilakukan mengingat kecukupan modal sangat diperlukan guna kelangsungan operasional bank sehari – hari. Dimana modal digunakan sebagai penyangga apabila sedang mengalami kerugian. Semakin tinggi rasio CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yang sejalan dengan deregulasi Bank Indonesia mewajibkan setiap bank

umum memiliki CAR minimum sebesar 8% yang artinya berada dalam kategori cukup sehat/baik.

#### 1.7.6. Rasio FDR

Penilaian terhadap faktor likuiditas ini dilakukan mengingat aktiva bank kebanyakan bersifat secara tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Oleh sebab itu likuiditas digunakan untuk mengukur kapabilitas bank dalam memenuhi kewajibannya terutama jangka pendek dan jangka panjang. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar. Batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80% dengan batas toleransi berkisar antara 80% dan 100% yang artinya berada dalam kategori cukup sehat/baik.

### 1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan berisi uraian singkat setiap bab, mulai dari BAB I hingga BAB V, sistematika penulisan pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang penelitian relevan, posisi penelitian saat ini, teori kinerja keuangan, teori kinerja menurut pandangan islam, teori laporan keuangan, teori Bank serta kerangka pikir.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, waktu dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang sejarah Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia, deskripsi data, hasil penelitian serta pembahasan penelitian yang menjelaskan lebih lanjut permasalahan pada objek penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- 5.1. Kesimpulan berisi tentang kesimpulan akhir hasil penelitian yang dijelaskan secara ringkas dan mudah dipahami.
- 5.2. Saran berisi tentang tindak lanjut terhadap objek yang diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat sumber-sumber atau rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian.

## **LAMPIRAN**

Memuat Lampiran-lampiran yang melengkapi penelitian.